

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan manajer dalam melaporkan kondisi dan hasil kinerja kepada pihak eksternal seperti, investor, debitor, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Namun, pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajer sering disalah gunakan dengan cara melakukan manipulasi maupun kecurangan dalam bentuk apapun. *Fraud* merupakan tindakan yang dapat merugikan banyak pihak. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu, Ernst dan Young (2009) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Sedangkan praktik kecurangan pada pelaporan keuangan biasa disebut *fraudulent financial reporting*. Praktik kecurangan mulai dikenal atau menjadi perhatian publik, terjadi pada perusahaan bergerak dibidang

energi yaitu Enron. Kasus Enron merupakan *fraudulent financial reporting* yang cukup besar, di mana perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba perusahaan hingga USD 600,000,000. Kasus *fraudulent financial reporting* juga terjadi pada perusahaan yang bergerak dibidang teknologi, yaitu pada Toshiba Corporation pada tahun 2015. Toshiba Corporation melakukan *fraud* dengan cara menggelembungkan laba yang nilainya setara 1,22 miliar USD dalam waktu lima tahun.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia terjadi pada seorang relationship manager Citibank, Malinda Dee, yang melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar. Kasus Bank Century juga merupakan kasus *fraud* pada sektor keuangan dan perbankan, namun kasus Bank Century belum menemukan titik terang.

Dalam mendeteksi *fraud* sampai saat ini masih belum menemukan indikator yang tepat. *Fraud triangle theory* merupakan teori yang umum digunakan oleh peneliti. Teori ini dikemukakan oleh Cressy (1953) yang diperkernalkan dalam *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 yang terdiri tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan merupakan keadaan yang ditujukan kepada individu maupun sekelompok orang yang dapat mengubah tingkah laku individu tersebut (Hanifa, 2015). Tekanan yang terjadi pada suatu wilayah kerja individu atau kelompok dapat mendorong mereka untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat dilihat menggunakan proksi yaitu, pertama, *financial stability* atau stabilitas keuangan, dapat mengindikasikan individu atau kelompok dalam melakukan *fraud* karena mengalami tekanan, di mana apabila perusahaan sedang dalam kesulitan, manajer akan melakukan *fraud* guna memperlihatkan kinerja yang baik pada pihak eksternal. Hal tersebut didukung penelitian Nauval (2014) dan Hanifah (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh positif *financial stability* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Hal tersebut juga disampaikan pada hasil penelitian Widiarti (2015), Sihombing (2014), Annisya *et al.* (2016), serta Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan stabilitas keuangan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berbeda dari hasil penelitian Norbani dan Raharjo (2012), serta Sukirman dan Sari (2013) menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara signifikan stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi tekanan yang diperoleh oleh perusahaan, semakin tinggi terjadinya *fraud*.

Kedua, *eksternal pressure* atau tekanan eksternal. Tekanan eksternal menjadi salah satu alasan terjadinya *fraud* karena manajemen pasti mendapat tekanan untuk memenuhi kebutuhan akan tambahan uang atau sumber

pembiayaan eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Suatu perusahaan tidak akan lepas dari pengaruh pihak luar, karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengetahui informasi mengenai perkembangan global dan cara untuk mempertahankan perusahaan dengan meminjam dana dari debitur. Hal tersebut didukung penelitian Lou dan Wong (2009) yang menunjukkan bahwa kondisi yang terjadi memicu adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Penelitian terbaru dari Tessa dan Harto (2016) dan Sihombing (2014) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan penelitian Rachmanti (2013), serta Annisya *et al.* (2016) yang menunjukkan tidak berpengaruhnya tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi *eksternal pressure* pada suatu perusahaan semakin tinggi kecenderungan melakukan *fraud*.

Ketiga, *financial target* atau target keuangan. Target keuangan muncul pada saat posisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk yaitu perusahaan memiliki hutang ke pihak lain yang menyebabkan laba yang diperoleh menurun secara besar serta akan muncul kepentingan keuangan tersendiri dari perusahaan. Ini akan memicu tekanan bagi manajemen untuk lebih mementingkan kepentingan individu yang berdampak dengan adanya *fraud* pada pelaporan keuangan, yang digambarkan melalui *Return of Assets* (ROA). Hal tersebut didukung penelitian Hapsari (2014) dan Hanani (2016) menunjukkan bahwa target keuangan yang diprosikan ROA berpengaruh

positif terhadap adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan *fraud*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Nauval (2014), dan Sihombing (2014) didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Keempat, *personal financial need*, merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajerial sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi (Marfuah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) mendapati bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak *intern* dengan menggunakan proksi *OSHIP* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Tessa dan Harto (2016), serta Ratmono dan Diany (2014) menyimpulkan berpengaruh secara positif, namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Namun, penelitian Nabila (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Nabila (2013) menyimpulkan bahwa *personal financial need*

(*OSHIP*) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Nabila (2013) menilai bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam, maka praktek *fraud* di dalam laporan keuangan semakin berkurang, karena kondisi perusahaan merupakan kondisi *real* yang dialami dan diketahui oleh orang-orang yang berada di dalam perusahaan tersebut, sehingga kepemilikan saham oleh orang dalam dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Peluang adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Jalius, 2013). Dalam *fraud* peluang merupakan suatu kondisi tertentu di mana seseorang dapat melakukan tindakan *fraud*. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi atau jabatan yang dapat memberikan keuntungan pribadi (Rahmanti, 2013). Pada penelitian sebelumnya peluang diprosikan dengan yaitu, pertama, efektivitas pengawasan yang baik dari perusahaan dapat dilihat dari fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen (Saputra, 2016).

Hasil penelitian Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996) serta Dunn (2004) menunjukkan ketika dewan komisaris pada perusahaan berasal dari eksternal perusahaan, dapat memberikan pengaruh berupa peningkatan dari efektivitas kinerja dari dewan komisaris ketika melakukan monitoring untuk menekan adanya *fraudulent financial reporting*.

Suatu perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen lebih dari satu, maka kemungkinan tindakan *fraud* dapat dicegah. Semakin efektif pengawasan yang dilakukan, maka kecenderungan adanya *fraud* akan berkurang. Namun hal tersebut berbeda dari hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Widiarti (2015), Martantya dan Daljono (2013), serta Tessa dan Harto (2016) menunjukkan tidak berpengaruhnya efektivitas pengawasan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai sifat perilaku yang mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan seseorang (Priantara, 2013). Rasionalisasi di proksikan dengan kualitas auditor, kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan independensi dalam sikap mental (Hanifa, 2015).

Penelitian Lennox dan Pittman (2010) serta Smaili *et al.* (2009) menunjukkan ketika auditor yang berasal dari luar tersebut bekerja di perusahaan pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan dibandingkan yang bekerja pada KAP *Non-Big Four*. Penelitian terbaru dari Rini dan Achmad (2012) juga menunjukkan tingkat risiko *fraudulent financial statement* pada kelompok

perusahaan pengguna jasa KAP *non big four* lebih besar bila dibandingkan dengan kelompok perusahaan pengguna jasa KAP *big four*. Perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP *Big Four* dianggap kualitas auditor tersebut baik dan terjadinya *fraud* dapat dicegah.

Pada *fraud triangle theory*, Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan teori tersebut dengan menambah satu elemen yaitu *capability* (kapabilitas/kemampuan), dikenal dengan *fraud diamond theory*. Kapabilitas diprosikan dengan perubahan dewan direksi. Perubahan direksi merupakan kondisi dimana proses pemindahan wewenang dari direksi yang lama menuju direksi yang baru, hal tersebut dilakukan agar kinerja yang ada dapat diperbaiki (Hanifa, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriasih (2016) menunjukkan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, karena perubahan direksi ini membuat kinerja awal dari direksi tersebut kurang berjalan dengan efektif sebab membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tessa dan Harto (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), Hartoyo (2016), serta Annisya *et al.* (2016) pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Perubahan direksi apabila dilakukan karena adanya *conflict of interest*, maka kecenderungan melakukan *fraud* bisa terjadi. Perubahan dewan direksi yang diprosikan dengan rasio *DCHANGE* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Saputra, 2016).

Semakin tinggi frekuensi perubahan direksi yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan *fraud*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Saputra (2016). Perbedaan penelitian Saputra (2016) yaitu proksi yang digunakan untuk elemen tekanan (*pressure*) pada penelitian ini menggunakan tiga proksi yang umum dapat digunakan dengan objek yang diteliti yaitu, perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian Saputra (2016) menggunakan enam proksi, karena objek yang teliti pada perusahaan sektor nonkeuangan, yang lebih memungkinkan diperlukannya proksi lebih pada elemen tekanan (*pressure*).

Perbedaan tersebut juga terlihat dari sampel yang digunakan dan periode yang diambil pada sampel. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013-2015, untuk penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Perbedaan proksi rasionalisasi, pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan proksi perubahan auditor, sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi kualitas auditor eksternal. Keterangan diatas penelitian ini diberi judul **Deteksi *Fraudulent Financial Statement* dengan *Diamond Theory* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah target keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
7. Apakah perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial statement*.

2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif target keuangan terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif *personal financial need* terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh negatif efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh negatif kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.
7. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif perubahan direksi terhadap *fraudulent financial statement*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor pada saat akan menanamkan modalnya di dalam sebuah perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan. Penelitian ini untuk

melengkapi juga mengembangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki dalam penyajian laporan keuangan yang terhidar dari *fraud*. Karena penyajian laporan keuangan sangat berpengaruh bagi pihak-pihak penting dalam pengambilan keputusan.